

Profil dan *Maintenance Overstock* dan *Near ED* Perbekalan Farmasi di Salah Satu Apotek Jaringan X di Sleman Yogyakarta

Profile and Maintenance of Overstock and Near ED Pharmaceutical Supplies at One of the X Network Pharmacies in Sleman Yogyakarta

Pilar Tesalonika Wahyukurnia¹, Ari Widhiarso^{1*}

¹ Fakultas Farmasi Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta

Corresponding author: Ari Widhiarso | Email: arywidhi81@gmail.com

Submitted: 18-01-2024

Revised: 10-03-2025

Accepted: 10-03-2025

ABSTRAK

Ketersediaan perbekalan farmasi merupakan kebutuhan utama yang menjadi jaminan keberlangsungan operasional di apotek. Perbekalan farmasi yang harus dijaga ketersediaannya sehingga tidak berpotensi menimbulkan kerugian apotek. Perbekalan farmasi harus dijaga ketersediaannya agar tidak terjadi kondisi *under stock*, *overstock* yang berpotensi menjadi *near expired date (ED)* bahkan *expired date (ED)*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil perbekalan farmasi dan cara *maintenance stock* di salah satu apotek jaringan X di Sleman Yogyakarta terutama untuk kondisi perbekalan farmasi yang mengalami kondisi *overstock* dan *near ED* pada periode bulan September 2023. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian didapatkan data sebesar 37 item dari total 614 item dengan nominal Rp 7.685.345,- atau sebesar 4,52% dari item *overstock* dan *near ED* berhasil terlikuidasi. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa proses *maintenance stock* secara likuidasi dengan metode *link selling* dan *up selling* cukup efektif dilakukan di apotek jaringan X di Sleman Yogyakarta.

Kata kunci: *Overstock; Near Expired Date (ED); Link selling; Up selling*

ABSTRACT

The availability of pharmaceutical supplies is the main need that guarantees the continuity of operations in pharmacies. The availability of pharmaceutical supplies must be maintained so that they do not have the potential to cause pharmacy losses. Pharmaceutical supplies must be maintained in availability to avoid *under stock*, *overstock* conditions which have the potential to become *near expiry date (ED)* or even *expired date (ED)*. This research aims to describe the profile of pharmaceutical supplies and stock maintenance methods at one of the X network pharmacies in Sleman Yogyakarta, especially for the condition of pharmaceutical supplies that are experiencing *overstock* and *near ED* conditions in the period September 2023. The research method used is descriptive with a qualitative approach, based on interviews, observations and documentation. From the research, data was obtained for 37 items out of a total of 614 items with a nominal value of IDR 7,685,345,- or 4.52% of *overstock* and *near ED* items successfully liquidated. From the data obtained, it can be concluded that the liquidation stock maintenance process using the *link selling* and *up selling* methods is quite effective at the X network pharmacy in Sleman Yogyakarta.

Keywords: *Overstock; Near Expired Date (ED); Link selling; Up selling*

PENDAHULUAN

Perbekalan farmasi di apotek meliputi obat, bahan obat, obat tradisional dan kosmetika (Permenkes RI, 2014). Setiap apotek pasti tidak menginginkan perbekalan farmasi di apoteknya menjadi *overstock*, namun tidak bisa juga apotek tidak menyediakan perbekalan farmasi untuk dijual dikarenakan apotek harus menjamin ketersediaan perbekalan farmasi (Permenkes RI, 2014), sehingga dalam menentukan perbekalan farmasi yang akan dijual harus tepat. Obat merupakan komoditi utama pada bisnis apotek, dan aset berjalan di apotek. Berdasarkan hal tersebut pengelolaan obat di apotek harus dilakukan secara bijak. Pengelolaan dimulai dengan pengadaan.

Pengadaan obat perlu mempertimbangkan keseimbangan antara dana apotek dengan pembelian, supaya tidak terjadi kerugian di apotek yang disebabkan jumlah pembelian lebih besar daripada dana apotek (Wijayanti & Priyono, 2014).

Dalam mencapai keseimbangan antara persediaan dan permintaan maka salah satunya menentukan persediaan obat yang didasarkan atas kecepatan gerak atau perputaran klasifikasi obat yang terdiri dari *fast moving*, *slow moving* dan *dead moving*. *Fast moving* adalah barang-barang yang pergerakannya cepat, dalam artian barang cepat terjual atau dengan kata lain barang *fast moving* ini keberadaannya di gudang hanya dalam waktu yang sangat singkat. Sebagai contoh barang *fast moving* yaitu pengadaan barang tersebut untuk kebutuhan selama 1 minggu, tetapi barang tersebut habis terjual dalam waktu kurang dari satu minggu.

Ketersediaan obat yang masuk dalam kategori *slow moving* dan *dead moving* dalam jumlah banyak berpotensi menyebabkan obat *overstock*. *Overstock* adalah ketersediaan obat yang berlebih (Suryagama et al., 2019). Kategori obat *slow moving* perlu pertimbangan dalam perencanaan pengadaannya supaya tidak terjadi pemborosan karena obat berpotensi menjadi rusak dan atau kadaluarsa karena disebabkan penyimpanan yang terlalu lama atau *slow moving* adalah sebutan untuk barang-barang yang pergerakannya lambat atau bisa diartikan barang tersebut terjual dalam jangka waktu yang lama, biasanya barang ini ada di gudang dalam waktu yang relatif lama dibandingkan dengan barang-barang *fast moving*. Perencanaan dan pengendalian persediaan obat kelompok *slow moving* perlu dilakukan sehingga dapat mengurangi sisa jumlah obat yang tersimpan di gudang dan menurunkan risiko obat tersebut kadaluarsa sebelum laku terjual (Hulwani & Normasari, 2018). *Dead moving* adalah produk yang terdapat di gudang dalam waktu yang cukup lama atau tidak bergerak selama setahun dan dengan kata lain tidak terjual (Wijayanti & Priyono, 2014)

Penentuan pemenuhan persediaan farmasi di Apotek jaringan X Sleman Yogyakarta dengan menggunakan metode konsumsi dan juga metode epidemiologi. Legalitas, kondisi diskon atau bonus dan kemudahan dalam melakukan retur obat menjadi salah satu pertimbangan juga dalam pemilihan Pedagang Besar Farmasi (PBF) di apotek jaringan X Sleman Yogyakarta. Apoteker Pengelola Apotek (APA) Apotek jaringan X dalam melakukan pengelolaan stok menerapkan sistem evaluasi terlebih dahulu terhadap kondisi *understock* dan *overstock* yang dimiliki pada akhir periode perencanaan pembelian. Pada kondisi *overstock*, APA segera melakukan langkah evaluasi penyebabnya dan menjalankan proses likuidasi. Proses likuidasi stok adalah salah satu cara untuk mengatasi persediaan yang berlebih. Urutan proses likuidasi juga harus memperhatikan beberapa ketentuan seperti: Melakukan retur ke PBF untuk obat-obat yang memenuhi ketentuan retur, menggunakan metode *link selling* dan *up selling* dengan memperhatikan ketentuan peraturan yang berlaku, sistem kerjasama dengan apotek jaringan X lain dalam satu wilayah yang membutuhkan tambahan stok dengan persetujuan masing-masing APA. Kegiatan likuidasi perlu dilakukan karena obat *overstock* dapat menyebabkan pemborosan anggaran dan berpotensi mengalami kadaluarsa atau kerusakan (Mustika et al., 2022).

Proses likuidasi di Apotek jaringan X Sleman Yogyakarta membutuhkan kerjasama seluruh *associates* dan tidak terkecuali siswa atau mahasiswa magang yang sedang menjalankan praktek magang di jaringan Apotek jaringan X. Seluruh team berupaya untuk menekan potensi angka kadaluarsa dan kerusakan obat yang bisa menyebabkan kerugian bagi apotek. Koordinasi dalam proses likuidasi juga dilakukan dengan pihak eksternal seperti sesama jaringan Apotek jaringan X dalam membantu proses likuidasi dan atau dengan pihak PBF distributor internal. Proses likuidasi dijalankan dengan melakukan retur obat ke PBF sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan atau dengan melakukan langkah *up selling* dan *link selling* produk obat sebelum obat menjadi kadaluarsa. Pasien juga perlu diberikan edukasi bahwa obat-obatan yang diserahkan masih aman untuk dikonsumsi. Pengendalian obat perlu diteliti karena pengendalian obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen secara keseluruhan untuk menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak akurat dan tidak rasional sehingga perlu dilakukan pengelolaan obat yang sesuai. Hal ini disebabkan karena persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar suatu perusahaan. Terjaminnya ketersediaan obat di pelayanan kesehatan akan menjaga citra pelayanan kesehatan itu sendiri, sehingga sangat penting menjamin ketersediaan obat (Husnawati et al., 2016). Proyek ini bertujuan untuk menggambarkan profil obat di Apotek jaringan X Sleman Yogyakarta terutama untuk kondisi

perbekalan farmasi yang mengalami kondisi *overstock* dan *near expired date* (ED) pada bulan September 2023. Kondisi tersebut kemudian disajikan dalam persentase dalam tabel dan grafik.

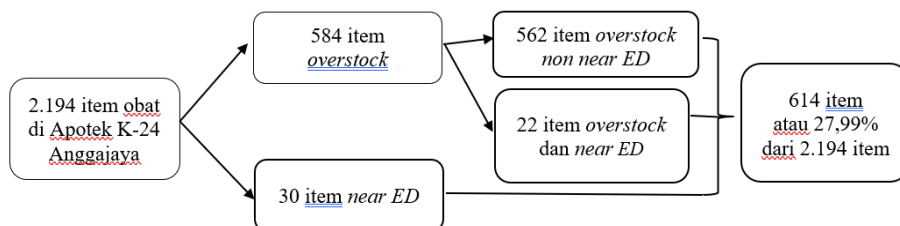
METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi pengambilan sampel adalah di apotek jaringan X Sleman Yogyakarta. Pengambilan data dilaksanakan bulan September sampai dengan Oktober 2023. Besar sampel adalah semua data perbekalan farmasi pada periode bulan September 2023 yang mengalami *overstock* dan *near ED* di apotek jaringan X Sleman Yogyakarta. Subyek proyek magang ini adalah perbekalan farmasi pada periode bulan September 2023 berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut: Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah perbekalan farmasi yang mengalami *overstock* dan *near ED* kurang dari 1 tahun pada bulan September 2023. Kriteria eksklusi pada proyek magang ini adalah semua perbekalan farmasi yang mengalami *overstock* dan *near ED* kurang dari 1 tahun dan mempunyai persyaratan khusus untuk proses likuidasi misalnya golongan obat keras non OWA (Obat Wajib Apotek), antibiotik, obat psikotropika, obat narkotika dan lain lain. Proses pengambilan data meliputi pengambilan data yang diperoleh langsung dari peneliti melalui observasi langsung di lokasi penelitian. Data dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dan wawancara yang dilakukan terhadap Apoteker Pengelola Apotek (APA) untuk mengetahui secara dalam mengenai persediaan obat di apotek jaringan X Sleman Yogyakarta tersebut. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung kegiatan yang ada dari data pencatatan jumlah obat *overstock* dan *near ED* kurang dari 1 tahun beserta harga setiap obat. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi pengendalian persediaan yang terdapat pada apotek. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dari pengelola apotek jaringan X Sleman Yogyakarta. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui cara apotek mengelola persediaan obat yang ada. Pengolahan data dilakukan dengan membandingkan jumlah obat *overstock* dan *near ED* kurang dari 1 tahun yang sudah terjual dengan jumlah obat yang keseluruhan sebelum terjual. Kemudian dilakukan analisa data dilakukan secara deskriptif dengan bantuan *software* Ms. Excel. Hasil yang didapatkan berupa presentase yang disajikan dalam tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persediaan perbekalan farmasi agar dapat memberikan kualitas pelayanan dan pendapatan yang baik, maka sebaiknya dikelola secara benar dan cermat (Magfirah & Syahril Samsi, 2023). Pada umumnya, apotek dalam perencanaan dan pengendalian persediaan dilakukan berdasar pengalaman periode yang lalu, hal ini terkadang menyebabkan apotek mengalami kekurangan atau kelebihan persediaan, karena jumlah kebutuhan yang selalu berubah-ubah tergantung permintaan (Sibuea, 2017). Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara kepada apoteker penanggung jawab dan apoteker pendamping terhadap permasalahan di Apotek jaringan X Sleman Yogyakarta diperoleh masih terdapat obat yang *overstock* dan *near ED* yang masih perlu dilakukan *maintenance stock*. Salah satu evaluasi kondisi perbekalan farmasi yang mengalami *overstock* dan *near ED* yang terjadi, dikarenakan adanya sistem *dropping* kerja sama dari manajemen apotek jaringan X Sleman Yogyakarta sebagai contohnya pada sediaan alat kesehatan (alkes), stok obat-obatan pada masa covid yang sudah tidak terlalu dibutuhkan lagi di masa setelah pandemi dan juga ketidakteelitian *associate* (petugas apotek) dalam melakukan penyimpanan. Ketidakteelitian yang dilakukan oleh *associate* contohnya pada saat ada barang datang, *associate* tidak melakukan pengecekan stok digudang terlebih dahulu, *Associate* langsung membuka kemasan dari obat yang baru datang untuk mengisi stok yang ada di etalase padahal saat itu di gudang terjadi penumpukkan obat dengan merk yang sama. Kondisi ini memungkinkan stock obat di gudang akan menjadi menumpuk dan berpotensi kadaluarsa. Kemasan obat yang terlanjur terbuka dan atau sudah terjadi penjualan menyulitkan untuk dilakukan proses retur jika tidak laku terjual dan berpotensi masuk golongan *near ED* atau bahkan menjadi ED. Dari hasil pengolahan data dan wawancara diperoleh data awal (Gambar 1).

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan didapatkan 614 item obat atau 27,99% dari 2.194 item obat *near ED* yang harus terjual untuk menghindari kerugian apotek karena persediaan yang terlalu besar meningkatkan dana investasi dan risiko kehilangan, kadaluarsa dan kerusakan obat. Penting dilakukan pengendalian persediaan obat. Pengendalian persediaan memerlukan



Gambar 1. Profil Stock Awal Apotek Jaringan X Sleman Yogyakarta periode September 2023

Tabel I. Profil Stock Overstock dan Near ED Berdasarkan Golongan Obat

No	Golongan	Jumlah (item)
1	Obat <i>Over The Counter</i> (OTC)	158
2	Alat Kesehatan	143
3	Vitamin	133
4	Obat Keras	128
5	Bahan Medis Habis Pakai (BMHP)	23
6	Susu	23
7	Kosmetik	6
	Jumlah	614

Tabel II. Profil Obat Terlikuidasi

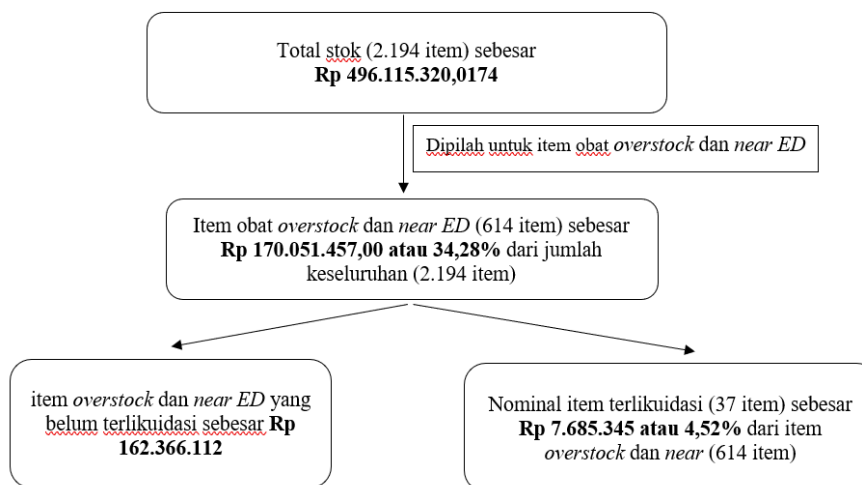
No	Kategori	Jumlah	Keterangan
1	Obat <i>over the counter</i> (OTC)	17	13 Terjual, 4 Diretur
2	Vitamin	17	Terjual
3	Alat Kesehatan	2	Terjual
4	Obat Keras	1	Diretur
	Jumlah	37	

pengelolaan obat yang baik, yaitu melakukan perencanaan persediaan yang efisien, efektif dan ekonomis (Abbas et al., 2021) dengan dilakukan rincian penggolongan untuk memudahkan proses likuidasi (Tabel I).

Selama kurun waktu 1 bulan, 614 item diberikan perlakuan yang sama untuk dipilah dan dilikuidasi dengan cara *link selling* ataupun *up selling* ke pasien dan obat-obatan yang memenuhi persyaratan retur diproses ke PBF untuk dilakukan retur. Setelah diberikan perlakuan, terdapat 37 item yang dapat terlikuidasi dengan perincian (Tabel II).

Persentase obat *near ED* yang berhasil terlikuidasi sebesar 37 item dari total 614 item obat *overstock* dan *near ED* dengan persentase sebesar 6,02%. Proses likuidasi yang paling banyak berhasil dilakukan yaitu metode *link selling* dan *up selling* sedangkan untuk yang diretur hanya berhasil 5 item dalam waktu 1 bulan. Nilai keberhasilan proses likuidasi sangat membantu mengurangi kerugian apotek. Metode likuidasi retur memiliki keterbatasan waktu proses retur (waktu proyek) karena harus menyesuaikan ketentuan dari PBF. Proses likuidasi juga memiliki keterbatasan terkait dengan ketentuan penjualan obat keras, obat antibiotik, obat diluar OWA, dll. *Associate* juga harus memiliki ketrampilan dalam mengkomunikasikan kepada pasien terkait dengan komposisi atau indikasi yang sesuai dengan kebutuhan pasien diluar merk yang biasa dipergunakan oleh pasien. Pertimbangan harga yang lebih tinggi dari obat yang mereka kehendaki dan alat kesehatan yang tidak selalu dibutuhkan oleh pasien juga menjadi pertimbangan keberhasilan dalam melakukan proses likuidasi perbekalan farmasi yang *overstock* dan *near ED* (Gambar 2).

Nominal item yang berhasil terlikuidasi sebesar Rp 7.685.345,- atau sebesar 4,52% dari item *overstock* dan *near ED* yang menjadi fokus Apotek jaringan X Sleman Yogyakarta saat ini. Apotek masih perlu mengusahakan likuidasi sisa item *overstock* dan *near ED* sebesar Rp162.366.112,-. Perlu kerjasama antar seluruh SDM di apotek agar proses likuidasi mendapatkan hasil yang maksimal,



Gambar 2. Profil Stock Obat Dilihat dari Sisi Keuangan

karena sumber manusia merupakan salah satu faktor penting yang beberapa dalam pelaksanaan pengelolaan persediaan obat (Satrianegara et al., 2018).

KESIMPULAN

Proses maintenance stock perlu dilakukan secara periodik dan rutin karena dapat mengurangi potensi kerugian apotek. Proses likuidasi stock yang paling berhasil diterapkan di apotek jaringan X Sleman Yogyakarta dalam kurun waktu 1 periode September 2023 adalah menggunakan dengan metode *link selling* dan *up selling*. Item overstock dan near ED berhasil terlikuidasi sebesar 37 item dari total 614 item dengan nominal Rp 7.685.345,- atau sebesar 4,52%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Kristen Immanuel atas pendanaan program Merdeka Belajar Magang Kampus Merdeka, Fakultas Farmasi Universitas Kristen Immanuel, Apotek Jaringan X di Sleman Yogyakarta, serta seluruh pihak yang telah membantu jalannya proyek ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. R., Citraningtyas, G., & Mansauda, K. L. R. (2021). *Pengendalian Persediaan Obat Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) dan Reorder Point (ROP) Di Apotek X Kecamatan Wenang*.
- Hulwani, A. H. Z., & Normasari, N. M. E. (2018). *Analisis Perencanaan Persediaan Obat Kelompok Slow Moving Product Pada Layanan Farmasi di Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Husnawati, Aryani, F., & Juniati, A. (2016). *Sistem Pengelolaan Obat Di Puskesmas Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu-Riau*.
- Magfirah, A., & Syahril Samsi, A. (2023). *Pengendalian Persediaan Obat Generik Berlogo Berdasarkan Analisis Metode ABC, Economic Order Quantity (EOQ), dan Reorder Point (ROP) di Instalasi Farmasi RS "X" Kota Palopo* *Control of Generic*. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6458>
- Mustika, M., Yuliasuti, F., & Septianingrum, N. M. A. N. (2022). Gambaran kesesuaian ketersediaan obat dengan formularium nasional di puskesmas Muntilan II. *Borobudur Pharmacy Review*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31603/bphr.v2i1.5688>
- Permenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*.
- Satrianegara, F., Adha, S., & Iwanah Husain, N. (2018). *Gambaran Pengelolaan Persediaan Obat Di Gudang Farmasi RSUD Syekh Yusuf Gowa*.
- Sibuea, A. H. (2017). *Klasifikasi ABC dalam Pengendalian Persediaan Obat Paten: Studi Kasus Apotek Yakini Medan*. FMIPA Universitas Sumatera Utara.

- Suryagama, D., Satibi, S., & Sumarni, S. (2019). Analisis Perencanaan dan Ketersediaan Obat di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 9(4), 243. <https://doi.org/10.22146/jmpf.44444>
- Wijayanti, A., & Priyono, C. (2014). Analisa Pengadaan Obat Dengan Metode Analisa Abc Di Apotek Yudhistira Periode 1 September 2013 - 28 Februari 2014. *Indonsian Journal on Medical Science*, 1(2).